

I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini ditandai dengan terus berkembangnya lembaga PAUD, seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Atfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan PAUD sejenisnya dengan nama yang bervariasi banyak bermunculan. Hal ini juga sebagai bukti bahwa telah tumbuhnya kesadaran orang tua dan guru tentang pentingnya PAUD.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Upaya yang diberikan pada anak usia dini adalah dalam bentuk menstimulus, membimbing dan mengasuh serta pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang di lalui anak usia dini. Hal tersebut berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang dalam proses perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek, baik perkembangan fisik motorik,

perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional anak serta perkembangan moral agama anak.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu di perhatikan adalah aspek sosial emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini perlu di stimulus karena pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEKS yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya, ketiga karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan, keempat ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan, kelima telah tumbuh kesadaran pada setiap orang tua tentang tuntutan untuk membekali kecerdasan sosial emosional sejak dini pada anak.

Terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya sehingga berdampak pada kemampuan sosialnya. Dengan demikian perlu ada upaya peningkatan kecerdasan emosional yaitu usaha-usaha yang diarahkan pada pengembangan dan peningkatan kecerdasan emosional berupa usaha-usaha yang di arahkan pada pengembangan dan peningkatan kualitas emosional anak sehingga mampu mengenali perasaan diri sendiri, perasaan orang lain, mampu memotivasi diri sendiri serta mampu mengelola emosi dan perilaku sosial menjadi lebih baik.

Kita sebagai pendidikan harus mengoptimalkan pengembangan dan peningkatan kemampuan sosial emosional anak sehingga anak akan berkembang secara optimal.

Melihat kenyataan bahwa demikian kompleksnya permasalahan tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini, sudah seharusnya PAUD memaksimalkan perannya untuk turut mengembangkan berbagai kebutuhan anak didalam proses perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Berbagai kendala dan hambatan sebagai mana yang dimaksud adalah seperti yang peneliti temukan di TK Handayani Bandar Lampung adalah sebagian anak tidak mampu bekerja sama dengan temannya, ketika guru memberikan tugas untuk dilakukan bersama-sama maka anak akan lebih cenderung bekerja masing-masing tanpa menghiraukan perintah dari guru untuk bekerja secara berkelompok. Padahal bekerja sama pada anak usia

dini penting karena dapat memupuk rasa persaudaraan, melatih diri untuk menghargai orang lain dan berlatih untuk mengungkapkan pendapat.

Hubungan persahabatan diantara anak juga menyebabkan kecenderungan di antara anak-anak untuk membentuk kelompok-kelompok tertentu yang sesuai dengan kenyamanan anak, pembentukan kelompok ini tidak selamanya menimbulkan dampak positif bagi perkembangan seseorang, tetapi sebagian besar adanya kelompok-kelompok tertentu itu mengakibatkan dampak negatif bagi seseorang. Contohnya kelompok tertentu mengucilkan bahkan sampai membuli anak yang mereka anggap berbeda. Masalah lainnya yang peneliti temukan adalah anak malu untuk mengungkapkan pendapat dan berbicara di depan umum serta anak bersikap kasar dan sulit meminta maaf terhadap temannya merupakan kebiasaan yang sering di lakukan anak di TK Handayani tersebut.

Permasalahan tersebut di atas juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perkembangan sosial emosional di TK Handayani Bandar Lampung belum berbembang secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh peneliti yaitu anak yang berada pada kategori perkembangan sosial emosional berkembang sangat baik sebanyak 5 anak, anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak, anak berada pada kategori mulai berkembang sebanyak 4 anak, dan anak pada kategori belum berkembang yaitu sebanyak 11 anak, dapat dilihat pada lampiran 27 halaman 107.

Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional anak perlu distimulasi secara optimal dengan menggunakan model pembelajaran tertentu agar perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik. Maka dari itu peneliti menggunakan metode *collaborative learning* untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Karena pembelajaran dengan metode konvensional yang diterapkan di sekolah tersebut kurang berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas pembelajaran yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, hal ini sesuai dengan data nilai aktivitas pembelajaran anak dengan metode konvensional. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak yang berada pada kategori nilai aktivitas pembelajaran tinggi sebanyak 3 anak, anak yang berada pada kategori sedang sebanyak 4 anak, anak berada pada kategori rendah sebanyak 6 anak, dan anak pada kategori kurang yaitu sebanyak 13 anak, dapat dilihat pada lampiran 25, halaman 103.

Maka dari itu peneliti menggunakan metode *collaborative learning* untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah tersebut :

1. Anak tidak mampu bekerja sama

2. Anak membentuk kelompok-kelompok dan mengucilkan teman yang dianggap berbeda
3. Anak malu mengungkapkan pendapat
4. Anak malu berbicara depan umum
5. Anak bersikap kasar dengan temannya
6. Anak sulit meminta maaf
7. Kuraang berkembangnya aspek sosial emosional anak

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian dibatasi masalah tentang aktivitas pembelajaran dengan metode *Collaborative Learning*, perkembangan sosial emosional, dan anak usia 5-6 tahun di TK Handayani Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015.

D. Rumusan masalah

Rumusan Masalah penelitian ini adalah kurang berkembangnya aspek sosial emosional anak. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh aktivitas pembelajaran dengan metode *collaborative learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Handayani Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015 ?

Atas dasar rumusan masalah dan pertanyaan penelitian tersebut maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Aktivitas Pembelajaran dengan Metode *Collaborative Learning* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Handayani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas pembelajaran dengan metode *Collaborative Learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Handayani Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah :

- a. Menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan anak usia dini.
- b. Membuka wawasan dan pengetahuan untuk memaksimalkan penggunaan metode *collaborative learning* meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

a. Manfaat bagi anak didik

Melalui penelitian ini diharapkan anak didik dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui metode *collaborative learning*.

b. Manfaat bagi pendidik

Dapat menambah inovasi dalam pembelajaran anak usia dini.

c. Manfaat bagi kepala sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

d. Manfaat bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang di lakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

e. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.